

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan pengujian kembali yaitu:

2.1.1. Siswardika dan Sylvia (2012)

Penelitian ini meneliti tentang *Corporate Governance*, Kualitas Laba, Dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. Kualitas laba perusahaan tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (prinsipal) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (agen) maka manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik (asimetri informasi). Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer. Kondisi inilah tentu memberikan kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan semakin rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan dan mengetahui apakah penerapan *corporate governance* dan kualitas laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independennya adalah kualitas

laba yang di ukur menggunakan kualitas akrual dan akrual diskresioner. Variabel dependen adalah efektivitas dewan komisaris, efektivitas komite audit, tenure KAP, dan ukuran KAP. Sedangkan variabel kontrolnya adalah *Market to book ratio*, ukuran perusahaan, arus kas dari aktivitas operasi, volatilitas arus kas dari aktivitas operasi, dan leverage. Sampel yang digunakan adalah 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk kriteria pertama, dan 56 perusahaan manufaktur untuk kriteria kedua..

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan efektivitas dewan komisaris sebagai salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris cenderung belum begitu efektif. Efektivitas komite audit cenderung memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi efektivitas komite audit maka semakin tinggi kualitas laba.

Dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di uji sekarang memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kualitas laba. Persamaan lain yaitu dalam sifat penelitian yaitu menggunakan survey data sekunder. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan di uji sekarang adalah tujuan penelitian, dimana peneliti sebelumnya bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan dan mengetahui apakah penerapan *corporate governance* dan kualitas laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas perusahaan sedangkan

penelitian sekarang bertujuan untuk melakukan investigasi atas pengaruh kualitas laba terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan real estate & property di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan tujuan juga mempengaruhi perbedaan variabel independen dan dependen pada masing-masing penelitian. Kurun waktu penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2009 saja, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2005-2011. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang populasinya perusahaan *real estate and property*.

2.1.2. Paramitha dan Abdul (2012)

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* (Ios) Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independennya adalah *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Mekanisme corporate governance yang meliputi jumlah rapat komite

audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laba dan nilai perusahaan. Kualitas laba diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Variabel kontrol adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah melalui kriteria tertentu.

Hasil penelitian ini adalah (1) Kualitas laba (*discretionary accrual*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2) *Investment Opportunity Set* (IOS) secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba dan di sisi lain secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (3) Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (4) Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (5) Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; (6) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (7) Variabel kontrol ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di uji sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kualitas laba dan memiliki kesamaan dalam sifat penelitian menggunakan data sekunder. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian

dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Penentuan sampling dilakukan secara *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang akan di uji sekarang adalah variabel. Variabel independen penelitian ini adalah *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Mekanisme corporate governance yang meliputi jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laba dan nilai perusahaan. Variabel kontrol adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah kualitas laba dan variabel independennya adalah kinerja pasar dan kinerja keuangan. Kurun waktu penelitian kiga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan kurun waktu 2006-2010 sedangkan penelitian sekarang menggunakan kurun waktu 2005-2011. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang populasinya perusahaan *real estate and property*.

2.1.3. Tria Putri Oktavianingrum (2010)

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Kualitas Laba terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dewasa ini sering ditemukan adanya peristiwa-peristiwa yang sering terdengar dimana suatu perusahaan meningkatkan laba dan mengecilkan pajak dengan tujuan untuk kepentingan perusahaan dalam mendapatkan investor sebanyak mungkin dan laba yang relative tinggi. Sehingga dapat membuat kesejahteraan perusahaan sangat meningkat secara signifikan. Namun di samping itu juga suatu perusahaan melakukan tindak manajemen laba selain untuk meningkatkan laba dan menarik investor sebanyak mungkin ke dalam perusahaan, suatu perusahaan harus menilai dan menelisik lebih

dalam pengukuran kualitas laba dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan manufaktur di BEI. Variabel yang digunakan yaitu kualitas laba sebagai variabel independen dengan enam pengukurannya yaitu, persistensi laba, prediktabilitas laba, variabilitas laba, *smoothness*, kualitas akrual, dan akrual abnormal. Dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q sebagai pengukur kinerja pasar perusahaan dan ROA sebagai pengukur kinerja operasional perusahaan. Di sini peneliti juga menggunakan variabel kontrol yaitu DER dan Log TA. Sampel yang digunakan adalah 295 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama dua tahun yaitu pada tahun 2004-2005.

Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh kualitas laba dengan enam pendekatan pengukuran terhadap kinerja dengan pengukuran Tobin's Q dan ROA adalah tidak sesuai dengan hipotesis, bahwa kualitas laba dengan enam pendekatan pengukuran tidak berpengaruh terhadap kinerja, baik kinerja dengan pengukuran Tobin's Q maupun dengan pengukuran ROA. Jadi kinerja dengan pengukuran Tobin's Q dan ROA tidak dipengaruhi oleh kualitas laba dengan enam pendekatan pengukuran.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di uji sekarang adalah memiliki kesamaan dalam sifat penelitian ini menggunakan data sekunder dan sama-sama meneliti tentang kualitas laba. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Serta sama-sama menggunakan data sekunder yang ada di ICMD.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah tahun

penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2004-2005, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2005-2011. Variabel yang digunakan yaitu kualitas laba sebagai variabel independen dengan enam pengukurannya yaitu, persistensi laba, prediktabilitas laba, variabilitas laba, *smoothness*, kualitas akrual, dan akrual abnormal. Dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q sebagai pengukur kinerja pasar perusahaan dan ROA sebagai pengukur kinerja operasional perusahaan. Sedangkan penelitian sekarang variabel independennya adalah kualitas laba dan variabel dependennya adalah kinerja pasar dan kinerja keuangan. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang populasinya perusahaan *real estate and property*.

2.1.4. Dul Muid (2009)

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. Adanya fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Hal ini memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Bagi para pengguna laporan keuangan tindakan manajemen laba sangat merugikan karena membuat informasi yang disajikan bias. Hal ini membuat manajemen laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya (Rosiyana, 2005). Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen

bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*. Variabel Independen penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Variabel dependen penelitian ini adalah leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 dan atau 2005.

Hasil penelitian ini adalah (1) Kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Hasil ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governace*. (2) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris kemungkinan disebabkan keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris. (3) Keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Tidak adanya pengaruh yang

signifikan antara keberadaan komite audit dengan kualitas laba kemungkinan disebabkan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini mengukur variabel komite audit hanya dengan 1 karakteristik saja, yaitu ada atau tidaknya komite audit dalam suatu perusahaan. (4) Kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang (Fidyati, 2004). Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistik* manajer.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di uji sekarang adalah memiliki kesamaan dalam sifat penelitian ini menggunakan data sekunder dan sama-sama meneliti tentang kualitas laba. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Serta sama-sama menggunakan data sekunder yang ada di ICMD.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah tahun penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2004 dan atau 2005, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2005-2011. Variabel independen penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Variabel dependen penelitian ini adalah leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones yang

dimodifikasi. Sedangkan penelitian sekarang variabel independennya adalah kualitas laba dan variabel dependennya adalah kinerja pasar dan kinerja keuangan. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang populasinya perusahaan *real estate and property*.

2.1.5. Hamonangan (2009)

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditor atau investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Beberapa penelitian juga mendukung bahwa manipulasi terhadap *earnings* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya. *Earnings* yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan kondisi tersebut untuk alasan tertentu yang bersifat *opportunistic*. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menginvestigasi apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Dimana variabel independennya adalah kualitas laba, variabel dependen adalah nilai perusahaan, dan variabel kontrolnya adalah leverage dan ukuran perusahaan. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2002-2006. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002-2006.

Hasil dari penelitian ini adalah kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori dan prediksi bahwa *Leverage* berhubungan positif dengan nilai perusahaan, karena *Leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah yang muncul dari perilaku manajerial yang memiliki konflik kepentingan dengan pemegang saham. *Size* secara negative dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba menjadi rendah dan nilai perusahaan akan turun.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan di uji sekarang adalah memiliki kesamaan dalam sifat penelitian ini menggunakan data

sekunder dan sama-sama meneliti tentang kualitas laba. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel. Pada penelitian ini variabel independennya adalah kualitas laba, variabel dependen adalah nilai perusahaan, dan variabel kontrolnya adalah leverage dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian sekarang variabel independennya adalah kualitas laba dan variabel dependennya adalah kinerja pasar dan kinerja keuangan. Kurun waktu penelitian juga berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2002-2006 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2005-2011. Populasi penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang populasinya perusahaan *real estate and property*.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendasari penelitian, dimana akan dijelaskan secara sistematis mulai dari teori-teori yang bersifat umum menuju teori yang bersifat khusus sehingga dapat menentukan kerangka pikir penelitian serta hipotesis penelitian.

2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Menurut Wolk *et al.*, (2001), teori sinyal menjelaskan alasan

perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetris informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Teori sinyal ini juga menjelaskan hubungan informasi asimetri dengan kebijakan dividen. Adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen karena perubahan pembayaran dividen akan berdampak pada reaksi harga saham di pasar. Pembayaran dividen merupakan sinyal bagi pemegang saham mengenai prospek perusahaan yang cerah di masa mendatang.

Hal ini memberikan motivasi bagi perusahaan-perusahaan untuk mengungkapkan melalui laporan keuangan, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan-perusahaan lain. Dengan demikian, *signaling theory* menekankan bahwa perusahaan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk menarik investor agar menginvestasikan ke perusahaan tersebut.

2.2.2. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan karakteristik penting dari pelaporan keuangan (Francis. 2006). Berbagai pihak berkepentingan dengan kualitas laba, di antaranya adalah investor untuk kepentingan keputusan investasinya, pengguna laporan untuk kepentingan *contracting*, dan bahkan badan penyusun standar akuntansi juga memandang kualitas laba sebagai indikator tidak langsung atas kualitas standar laporan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya riset empiris yang melibatkan kualitas laba sebagai salah satu variabel penelitiannya. Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Jadi, kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama antara laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi) dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan

khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi.

a. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan. Persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih sustainable merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi (Pinasti dan Asnawi, 2009). Kualitas laba dikatakan baik apabila labanya bisa berkesinambungan. Yang berarti semakin tinggi pengaruh laba tahun lalu dengan tahun sekarang maka kualitas laba perusahaan semakin baik. Dan sebaliknya, apabila pengaruh laba tahun lalu semakin rendah terhadap laba tahun sekarang maka dapat dikatakan kualitas perusahaan itu kurang baik. Model Persamaan yang digunakan untuk mengukur persistensi laba yaitu:

$$EPS_t = c + b EPS_{t-1} + e$$

Dimana:

$$EPS_t = \text{EPS pada tahun } t$$

$$EPS_{t-1} = \text{EPS pada tahun sebelumnya}$$

$$c = \text{konstanta}$$

b = koef. regresi

e = nilai residual

Persistensi laba diukur dari estimasi koefisien, (b) merupakan nilai koefisien regresi persistensi laba dari masing-masing perusahaan yang menggunakan EPS. EPS_{t-1} adalah laba tahun lalu yang berpengaruh terhadap EPS_t (laba tahun sekarang). Semakin tinggi nilai (b) maka kualitas laba semakin baik, sedangkan jika semakin rendah nilai (b) maka kualitas laba semakin buruk. Kesimpulannya, kualitas laba dikatakan baik bila laba tersebut persisten dan laba tahun ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode selanjutnya.

b. Prediktabilitas Laba

Prediktabilitas didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe, 1990). Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba berkualitas tinggi (Francis, 2006). Angka laba yang berkualitas tinggi bersifat representative (atau merupakan predictor yang baik) atas laba yang akan datang. Ukuran prediktabilitas laba yang umum digunakan adalah akar varian dari persamaan persistensi laba. Prediktabilitas diukur dari akar varian *error* persamaan persistensi laba. Jadi, semakin besar prediktabilitas maka semakin kecil kualitas laba, sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas maka semakin tinggi kualitas laba karena nilai prediktabilitas diperoleh dari *error* persamaan regresi, semakin kecil nilai *error* maka nilai prediktabilitas semakin bagus. *Error* berarti tingkat kesalahan pengaruh laba tahun lalu terhadap laba sekarang. Semakin tinggi nilai *error*, maka

laba tahun lalu semakin tidak mampu memprediksi laba sekarang yang berarti kualitas laba buruk. Jika semakin rendah nilai *error* yang berarti tingkat kesalahan pengaruh laba tahun lalu terhadap laba sekarang semakin kecil, maka laba tahun lalu mampu memprediksi laba sekarang dan berarti kualitas laba bagus. Rumus prediktabilitas laba :

$$EPS_t = c + b EPS_{t-1} + e$$

$$\text{Dimana : } e (\text{error}) = \sqrt{\text{Var } e}$$

2.2.3. Kinerja Pasar

Meiza (2011) mengatakan bahwa kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (return) jangka panjang perusahaan atau return saham. Tingkat pengembalian yang diharapkan dapat dilihat dari harga pasar yang ditentukan dan disesuaikan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan untuk investor. Untuk para investor tingkat pengembalian yang diharapkan sama dengan tingkat pengembalian yang diharapkan mereka, oleh karena itu mereka mau membayar harga pasar yang sekarang berlaku untuk sekuritas tersebut. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat, karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan deviden yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap *return* saham.

Dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), rasio pasar dapat diukur dengan beberapa pendekatan, yaitu:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengertian PER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

b. *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya. PBV adalah indikator yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} = \frac{\text{Nilai buku saham}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

c. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio adalah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Yang dihitung dengan nilai dividen yang dibagikan per saham dibanding dengan nilai laba bersih per saham.

$$\text{Dividen Payout} = \frac{\text{Dividen tunai per lembar saham}}{\text{Laba dividen per lembar saham}} \times 100\%$$

d. *Dividend Yield*

Dividend Yield merupakan tingkat pengembalian dalam bentuk dividen atas investasi yang ditanamkan.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{harga penutupan saham pada akhir periode}}$$

2.2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002). Kinerja keuangan merupakan hasil nyata (operasi) yang dapat dicapai dari proses pengambilan alihan keputusan oleh manajemen perusahaan untuk menunjang dicapainya hasil positif dalam hal keuangan. Salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap capaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk memperbaiki kinerja pada periode berikutnya. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para *stakeholder*.

Dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) rasio keuangan dapat di ukur dengan sepuluh indikator, yaitu:

a. *Current Ratio*

Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Leverage Ratio*

Hutang atau *leverage* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan perbandingan antar penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

e. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM didefinisikan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan bersih}}$$

f. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

g. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover adalah rasio efficiency yang dihitung dengan membagi biaya barang yang terjual dengan inventaris.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan akhir periode}}$$

h. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover didefinisikan untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset akhir periode}}$$

i. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

j. *Return On Investment (ROI)*

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\textit{Return On Investment (ROI)} = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textit{Total Aset}}$$

2.3 Rerangka Pikir

2.3.1. Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Pasar

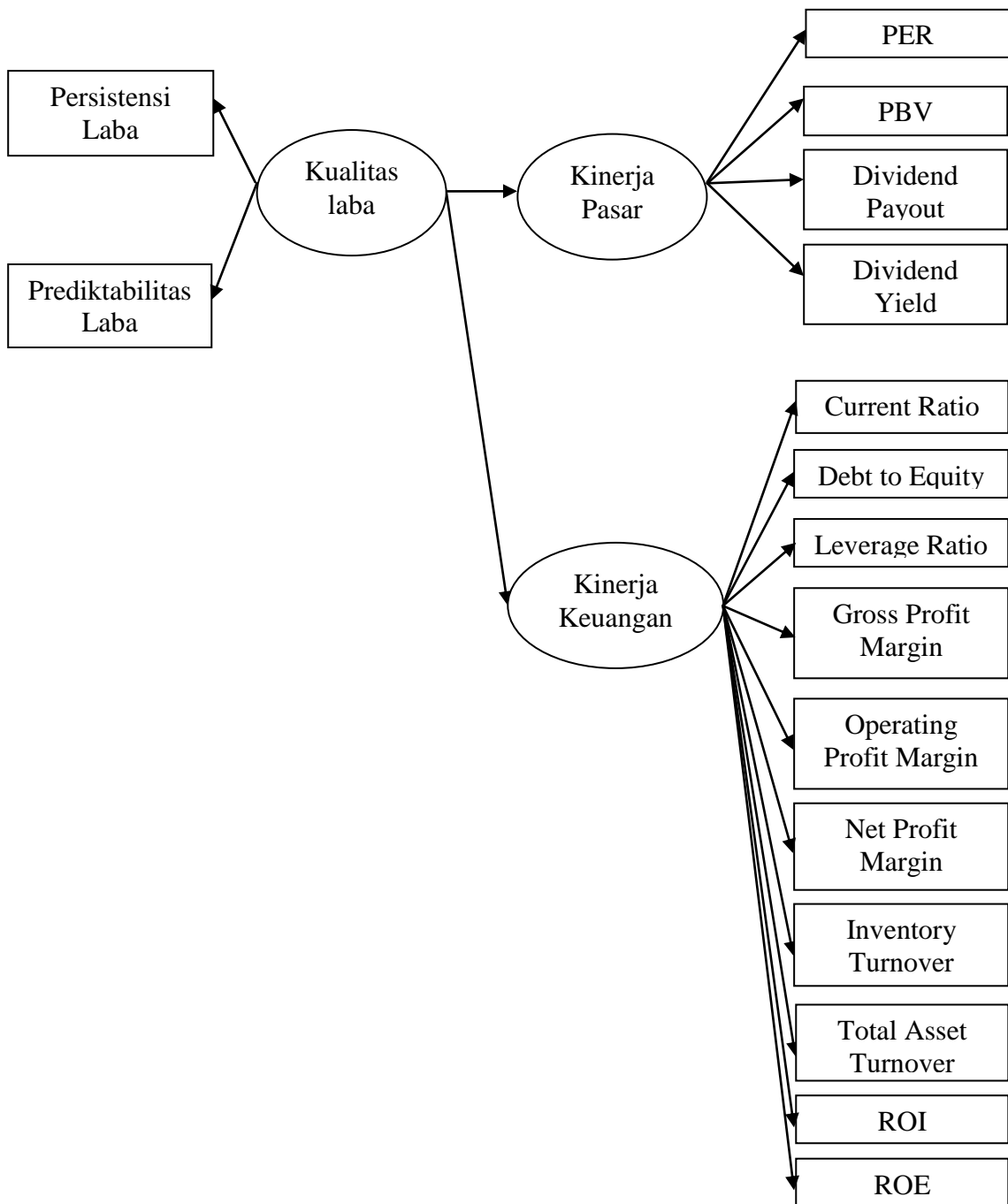
Menurut Meiza (2011), kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan atau pengembalian saham. Pendekatan nilai pasar didasarkan kepada perkiraan laba per saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi suatu saham akan kembali. Perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba lebih berkualitas. Tingkat pengembalian yang diharapkan dapat dilihat dari harga pasar yang ditentukan dan disesuaikan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan untuk investor. Jika perusahaan membayar deviden pada tingkat pengembalian yang lebih besar dari yang diinginkan investor maka akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dan akan semakin banyak investor yang ingin menanamkan modal ke perusahaan. Sedangkan jika perusahaan membayar deviden pada tingkat yang lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang diinginkan untuk para investor maka nilai perusahaan akan turun dan akan berdampak berkurangnya minat investor untuk menanamkan modal ke perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjastuti (1998) dalam Meiza (2011), perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat, karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan deviden yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap *return* saham.

2.3.2. Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002). Kinerja keuangan merupakan hasil nyata (operasi) yang dapat dicapai dari proses pengambilan alihan keputusan oleh manajemen perusahaan untuk menunjang dicapainya hasil positif dalam hal keuangan. Salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap capaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk memperbaiki kinerja pada periode berikutnya.

Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para *stakeholder*. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat menghasilkan laba yang berkualitas tinggi dan hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai prospek cerah yang tercermin pada kinerja saham perusahaan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan baik dan berkualitas tinggi, maka perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini tentu akan memberikan sinyal positif kepada investor atau calon investor bahwa perusahaan mempunyai prospek cerah serta umur perusahaan akan bertahan lama, dan akan berimbas pada banyaknya investor yang akan menanamkan modal ke perusahaan.



Gambar 2.1 Rerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja pasar perusahaan *real estate & property* di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : Ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja keuangan perusahaan *real estate & property* di Bursa Efek Indonesia.